

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Kesenian

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai. Bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu. Suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk (seperti bakung yang bermakna kematian dan mawar merah yang berarti cinta)¹.

Kesenian merupakan satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian mempunyai bidang-bidang cakupan yang cukup luas dan beragam. Kesenian juga merupakan ide dan rasa yang berselimut keindahan (estetika) yang disebut karya seni. Sedangkan mengenai bentuk dan isinya tergantung pada jenis seninya. Dengan memadukan antara

¹ <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-kesenian-menurut-ahli.html>

kreatifitas, penemuan motivasi yang sangat dipengaruhi oleh rasa/emosional dari dalam diri. Seni merupakan penjelmaan dari keinginan manusia untuk memberi bentuk kepada ungkapan perasaannya.

2.1.1 Kesenian Tradisional

Menurut Widayati (2016) Tradisional merupakan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada (Widayati, 2016: 31). Kesenian tradisional adalah kesenian rakyat yang merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari masyarakat. Kesenian tradisional biasanya bersumber pada mitos, sejarah atau cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai yang bersifat profan atau sakral dan biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Ani, 2000:22). Kesenian tradisional ini merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dilestarikan, karena memiliki peranan penting yakni sebagai identitas bangsa yang mampu menyatukan dan menunjukkan jati diri bangsa.

Di tengah arus globalisasi saat ini kesenian tradisional sedang terancam keberadaannya. Kesenian tradisional harus bersaing dengan kebudayaan baru (populer) dan juga kebudayaan asing yang dapat mudah diakses melalui perkembangan media yang terjadi sangat cepat. Dalam waktu singkat media elektronik audio visual (radio, film, dan televisi) menjadi sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Toffler sebagaimana dikatakan oleh Wibowo (2007) menyebut manusia di era informasi saat ini sebagai manusia audio visual yang memiliki ekstensi (perpanjangan) dari seluruh indranya. Hal ini mengakibatkan struktur sikap dan sifat manusia audio visual akan cepat berubah karena itu dapat lebih banyak melihat dan mendengar lebih jauh dan dapat menangkap informasi lebih banyak. Derasnya arus informasi yang terjadi saat ini dikhawatirkan akan menggusur tradisi budaya dan tata nilai suatu lingkungan ke arah kebudayaan yang dominan (kuat). Jika hal ini terus dibiarkan maka akan terjadi penyelarasan dan penyeragaman selera melalui media audio visual dan dunia akan menjadi satu kebudayaan yang akan mematikan kebudayaan-kebudayaan lokal (Wibowo, 2007). Menurut Sartono Kartodirdjo sebagaimana dikatakan Kuntowijoyo (2006) implikasi sosial dari modernitas kebudayaan yaitu terjadinya erosi nilai-nilai budaya tradisional. Saat ini orang lebih tertarik menjadi penonton atau penikmat kesenian pertunjukan, televisi, kaset, dan radio. Tingkat partisipasi dalam kesenian di era modern ini menurun. Di desa-desa yang biasanya menjadi lokasi kreativitas, kini menjadi konsumen seni-budaya yang ditawarkan lewat teknologi modern (Kuntowijoyo, 2006). Kesenian tradisional sudah saatnya berkembang dan menjadi meluas untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa kesenian tradisional ini sudah mengalami perkembangan zaman.

Keberadaan kesenian tradisional selama ini masih belum ada standar mutu yang memadai, karena pada hakikatnya ekspresi kesenian rakyat adalah bebas, spontan, dan tidak terawat. Dengan ciri-ciri kebebasan, spontanitas, dan tidak terawat itulah, tuntutan standar mutu menjadi terabaikan dalam proses produksi kesenian tersebut. Tidak adanya standar mutu itulah, akibatnya kesenian tradisional akan tergantung

selera masyarakat pendukungnya. Padahal, harus diakui bahwa pengetahuan dan cara berfikir masyarakat pendukung tidak selamanya tetap dan stabil. Jika pengetahuan masyarakat akan selalu berubah sejalan perubahan peradaban, maka untuk merevitalisasi kesenian tersebut dibutuhkan suatu pengemasan yang sejalan dengan perubahan pengetahuan masyarakat. Jika harus dilakukan pengemasan, maka idealnya pengemasan tersebut mampu menghasilkan desain produksi, pengemasan produksi, dan pemasaran produksi kesenian tradisional yang sejalan dengan pengembangan industri kreatif.

2.2 Kesenian Barong Sekeloa

Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak kesenian daerah dan sangat dikenal dengan tradisi budayanya. Sehingga menjadikan Jawa Barat menjadi daerah pariwisata yang digemari oleh wisatawan dalam dan luar negeri. Telah diakui oleh siapapun bahwa Jawa Barat merupakan daerah yang sangat menarik, baik alamnya maupun keseniannya, terutama bagi mereka yang telah mengenal baik melalui siaran radio, televisi maupun pertunjukan. Kesenian di Jawa Barat merupakan kesenian warisan dari pada leluhur yang masih dijaga dan dilestarikan sampai sekarang. Dari berbagai jenis kesenian yang ada, semua memiliki maksud dan tujuan sendiri.

Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, tidak kalah bersaing dalam hal kesenian, namun tidak sedikit diantara masyarakat yang kurang begitu mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kesenian, salah satu kesenian yang berada di daerah Sekeloa kecamatan Coblong yaitu kesenian Barong Sekeloa. Kesenian Barong Sekeloa ini sudah cukup lama digemari oleh warga Sekeloa dikarenakan kesenian ini sudah

menjadi tradisi sejak dulu dari tahun ke tahun, sehingga kesenian ini sudah menjadi hiburan bagi warga Sekeloa.

Menurut Bapak Atjeng Sulaeman kesenian Barong Sekeloa ini adalah *ngaulinkeun sirah barong* (memainkan kepala barong) yang diiringi oleh musik yang menggunakan alat musik tradisional seperti bedug, kendang, terompet, dan yang lainnya. Kata barong berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata bhairawa dalam buku Zoetmulder, PJ. (1994) artinya menakutkan, mengerikan. Akibat pengaruh evolusi Bahasa dari satu tempat ke tempat lain, kata bhairawa diucapkan berulang-ulang sesuai dengan bahasa setempat menjadi *berawo* menggunakan lafal huruf “O”, ditegaskan mendapat konsonan “ng” diakhir ucapan menjadi brerong (raja hutan). Dari kata *brerong* diucapkan berulang-ulang sesuai dengan bahasa setempat menjadi barong. Dalam arti isi dunia yang penuh mengerikan dan menakutkan yang mempunyai sifat kebinatangan, seperti buas, tamak, dahsyat, dan sifat kebatilan. Wujud barong kurang lebih seperti binatang mitologi yang dikaitkan dengan daerah setempat (Zoetmulder. PJ. 1994:13).

Kesenian Barong Sekeloa ini dipertahankan secara turun temurun dan sampai sekarang kesenian ini terus berkembang pada zaman modern ini. Muhammad Tharwi adalah sesepuh Sekeloa yang berasal dari Rajapolah Tasikmalaya yang kemudian menetap di Sekeloa dan meninggal pada tahun 1940. Pada masa hidupnya ia bergelut dibidang kesenian dan perdagangan, seni yang ia pelajari yaitu maempo (silat) aliran Cimande, ia belajar silat dikarenakan untuk beladiri pada zaman penjajahan yang kemudian dikembangkan menjadi seni beladiri. Dari pengembangan seni beladiri inilah kemudian ia menciptakan kesenian-kesenian lain yang bertujuan untuk hiburan, pada

masa pengembangan seluruh kesenian yang ia kembangkan di Sekeloa, ia bertemu dengan Abo dan Abah Suryadikarta. Abo dan Abah Suryadikarta sama sama bergelut di bidang seni beladiri tetapi alirannya berbeda, Abo beraliran silat Cimande sama seperti Muhammad Tharwi, Abah Suryadikarta beraliran silat Cikalong, dari pertemuan mereka bertiga mengembangkan dan melengkapi ilmu seni beladiri yang kemudian diterapkan pada kesenian yang ada di Sekeloa. Pada tahun 1885 lah Barong Sekola itu ada.

Pada tahun 1913 grup kesenian yang bernama Bengketan Kesenian Sekeloa diambil oleh dan diteruskan oleh salah satu putra tertua dari Muhammad Tharwi yaitu Wikarta dan dibantu oleh saudara-saudaranya. Wikarta dan saudaranya memiliki keahlian masing-masing, dari perbedaan itulah kesenian yang ada di Sekeloa disesuaikan dengan keahlian masing-masing dan yang lebih ahli kemudian mengajari saudaranya yang belum ahli. Dalam masa pimpinan Wikarta, ia membuat satu kesenian lagi yaitu kesenian barong yang bertujuan untuk hiburan warga Sekeloa dan menambah kekayaan budaya masyarakat Sekeloa. Kesenian ini merupakan pengembangan dari seni beladiri sehingga dalam permainannya menggunakan gerakan silat, sementara kepala barongnya terbuat dari serutan bambu yang dirancang dan dibentuk. Kesenian Barong Sekeloa berkembang pada tahun 1922, sejak itu kesenian Barong Sekeloa mulai banyak disukai oleh warga Sekeloa. Pada tahun 1940 semua tokoh seniman kesenian Sekeloa berduka karena ditahun tersebut grup kesenian kehilangan dua sesepuh yaitu Muhammad Tharwi dan Abo karena meninggal dunia, dan yang tersisa hanya satu sesepuh yaitu Abah Suryadikarta.

Semakin memuncak perkembangan dan semakin berjayanya kesenian Barong Sekeloa pada zaman itu kemudian pecahlah kejayaan itu pada saat revolusi atau zaman pengungsian penjajahan pada tahun 1942, dimana semua kesenian itu terhenti karena semua para seniman, sesepuh, dan tokoh pada saat itu mengungsi dan meninggalkan halamannya untuk menyelamatkan diri. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, semua para tokoh, seniman, sesepuh dan warga Sekeloa kembali ke kampung halamannya. Mereka mulai membangun lagi kesenian yang telah ditinggalkan pada saat itu salah satunya kesenian Barong Sekeloa. Selagi mereka sedang membangun kesenian Barong Sekeloa pada tahun 1946 semua para tokoh kembali berduka karena Abah Suryadikarta meninggal dunia. Wikarta dan saudaranya terus berusaha membangun dan mengembangkan kembali kesenian ini. Mereka mengajarkan semua ilmu yang ia punya kepada saudaranya, dan pada tanggal 1 Januari 1974 terbentuklah nama grup kesenian yang baru di Sekeloa dengan anak cucu generasi baru. Atas persetujuan sesepuh, Sekar Saluyu adalah grup kesenian yang baru dibentuk oleh Abdurahim, Enjang Suwardi dan Abah Parta. Ketiga tokoh seniman ini merupakan anak cucu dari almarhum Muhammad Tharwi dimana Abdurahim menjadi pelaku utama dan menjadi ketua dari grup sekar saluyu tersebut. Bentuk dari barong dan *waditranya* pun berubah pada masa Abdurahim ini.

Pada tahun 1979 sekar saluyu disahkan oleh pemilik kebudayaan Kecamatan Cobleng menjadi lingkung seni sekar saluyu dengan dua jenis kegiatan yang baru berkembang pesat yaitu pencak silat dan degung. Maka mulai saat itu lingkung seni sekar saluyu merupakan organisasi yang diakui pemerintah terutama oleh KANDEP, P&K Kecamatan Cobleng sebelum adanya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pada

tahun 2004 Abdurahim meninggal dunia, saat itu Atjeng yang melanjutkan kesenian yang berada di daerah Sekeloa tersebut. Dan sampai sekarang Atjeng sudah terdaftar di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, generasi barong pertama itu diciptakan oleh Muhammad Tharwi, lalu barong yang kedua adalah Adi Winata, tetapi barongnya tidak sesuai dengan barong dari Muhammad Tharwi, yang ketiga Abdurahim dan yang keempat Atjeng Sulaeman. Pada zaman sekarang Barong Sekeloa sudah menyebar dimana-mana dengan bentuk yang bermacam-macam tidak seperti barong yang ada di sekar saluyu, karena barong asli hanya ada di sekar saluyu turunan Muhammad Tharwi.

2.2.1 Alat Musik

Waditra atau alat musik dari kesenian Barong Sekeloa itu dulunya hanya kendang pencak satu set, bedug sama ketuk. Seiring perkembangan zaman, Abdurahim membuat gamelan khusus barong yaitu gembeng, bedug, ketuk, kendang pencak, terompet dan sinden. Karena zaman sudah modern sekarang barong-barong sudah berbeda dengan barong pada zaman Muhammad Tharwi, banyak barong yang mempunyai taring, itu berbeda dengan barongnya Muhammad Tharwi.

2.2.2 Perbedaan antara Barong Sekeloa dan Barongsai Cina

Perbedaan dari Barong Sekeloa dan Barongsai cina itu terlihat dari bentuk barongnya, gerakannya, dan alat musiknya. Pada Barong Sekeloa itu bentuk barongnya mempunyai tanduk dan lebih berat sedangkan barongsai cina itu tidak ada tanduk dan tidak berat, untuk gerakannya, Barong Sekeloa mengikuti gerakan pencak silat, di gerakan itulah ada yang membedakan antara barong bapak, barong ibu, dan barong anak, terlihat perbedaannya pada gerakan saat memainkan barong tersebut. Pada

Barongsai Cina gerakannya ada yang disebut ulin patok. Untuk alat musiknya, kalau di Barong Sekeloa itu bedug suaranya ngebass, kalau di Barongsai Cina itu namanya tambur suaranya nyaring.

2.2.3 Grup Barong Sekeloa

Grup Barong Sekeloa saat ini sudah banyak sekali di daerah Sekeloa, Bandung. Setiap RW sudah mempunyai grup Barongnya sendiri-sendiri. Grup Barong yang masih memakai bentuk zaman dahulu itu adalah Sekar Saluyu. Sekar Saluyu masih memakai bentuk zaman dahulu dikarenakan dia adalah grup yang didirikan oleh Muhammad Tharwi. Lalu ada grup Barong Sekeloa satu-satunya yang mempunyai Barongsai Cina yaitu grup Cahaya Panghibur. Cahaya Panghibur didirikan tahun 1995 hingga sekarang. Selain Barong tradisional, Cahaya Panghibur juga mempunyai Barongsai Cina. Barongsai Cina ada di Grup ini pada tahun 1999 hingga sekarang. Dan Barong Sekeloa yang mengikuti zaman modern yaitu Grup Paguyuban Kubangsari. Dia didirikan pada tahun 2018, bentuk Barongnya pun mengikuti zaman modern yang mempunyai banyak corak.

2.3 Zaman Modernisasi dan Transformasi Seni Barong

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.² Menurut Mizan yang dikutip oleh Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak

² Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 589.

rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia dibidang ilmu pengetahuan (Mizan, 1997:172). Oleh karena itu sesuatu bisa disebut modern kalau ia bersifat rasional, ilmiah, dan kesesuaian hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Contoh: sebuah mesin hitung termmodern dibuat dengan rasionalitas yang optimal, menurut penemuan ilmiah yang terbaru, dan karena itu penyesuaiannya dengan alam paling mendekati kesempurnaan.

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Ismail (1998), mendefinisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup. Sementara itu Nasution (1975) juga memberikan pandangannya tentang pembaharuan yang berafiliasi dengan kata modernisasi dengan arti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak dengan tuntutan zaman (Nasution, 1975: 9). Pembaharuan atau modernisasi yang dimaksud Nasution lebih tepat dikatakan sebagai sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Modern bukan hanya membaharui paham-paham, sikap atau adat istiadat, melainkan lebih luas lagi mencakup pembaharuan institusi-institusi yang dipandang lama untuk disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan yang baru. Pembaharuan atau modernisasi yang dikehendaki Harun Nasution yang diarahkan pada pembaharuan pesantren bermakna, bahwa seharusnya pesantren mengalami perubahan. Tujuannya adalah untuk mencapai perubahan dan penyempurnaan sistem sosial dan lain

sebagainya dengan proses yang dilakukan secara mendasar dan sistematis. Pada prinsipnya, hakikat pembaharuan/modernisasi antara lain:

- a. Adanya perubahan. Segala sesuatu yang dapat diamati oleh panca indra mengalami perubahan. Perubahan adalah proses yang tidak mungkin dihindari atau dicegah sama sekali (*Herakleitos*).
- b. Pelaksanaan proses perubahan dilakukan secara mendasar, meskipun ada yang tidak mendasar. Jadi ada perubahan mendasar dan tidak mendasar. Namun, perubahan mendasar itu inti dari yang tidak mendasar. Sebab, jika ada perubahan yang sudah sampai pada waktunya, maka perubahan itu tidak luar biasa karena memang telah datang waktunya untuk berubah. Mengarah pada perbaikan. Perubahan yang tidak menuju pada perbaikan hanya akan menimbulkan kerusakan dan anarkisme.

Di zaman modern yang sekaligus memunculkan kepentingan pasar, para seniman tradisional ikut tertantang memenuhi permintaan masyarakat. Para seniman (pengrajin) pembuat kesenian biasanya melayani masyarakatnya untuk upacara sakral dan kegiatan lain yang berhubungan dengan aktivitas ketradisionalan. Karena di zaman modern ini kesenian yang ada sejak zaman dulu masih dipertahankan sampai sekarang agar tidak hilangnya kesenian tersebut, tetapi kesenian pasti ada perubahan dari waktu ke waktu, seperti kesenian Barong Sekeloa. Kesenian Barong Sekeloa saat ini mengalami perubahan dari bentuk barongnya lalu dari alat musiknya. Tetapi barong sekeloa tidak sepenuhnya berubah, dikarenakan kesenian tersebut masih menonjolkan unsur-unsur yang ada pada zaman dahulu. Dari bentuk Barong Sekeloa pada zaman dahulu itu berat

dan tidak banyak corak seperti barong yang sekarang yang mengikuti perkembangan zaman.

2.4 Fotografi Komersil

Sudarma (2014:2) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Melalui kamera dan cahaya, seorang fotografer dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan kreatifnya karena pada dasarnya fotografi adalah sebuah kegiatan melukis dengan cahaya. Pencahayaan yang baik seringkali menghasilkan foto yang berkualitas.

Di sisi lain fungsi cahaya bukan sekadar bahan dasar foto karena dengan cahaya seorang fotografer dapat bercerita lebih baik dan karakter subyek juga dapat diungkapkan, tak heran jika hasilnya banyak memberikan manfaat, yang salah satunya adalah kegiatan komersial, yaitu iklan. Fotografi komersial kian tumbuh karena menjadi media komunikasi visual untuk menyampaikan sebuah pesan. Selain bisa untuk menjual, fotografi komersial bisa juga digunakan untuk iklan layanan masyarakat.

Menurut Bull (2010:5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani: *photo* atau *phos* (cahaya) dan *graphy* atau *graphe* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah

(cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

Menurut Sudjojo (2010), mengemukakan bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni. Fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni (Sudjojo, 2010:vi).

Menurut Lee (2007) Iklan layanan masyarakat adalah iklan yang menyajikan pesan-pesan sosial yang bertujuan untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap sejumlah masalah yang harus mereka hadapi, yakni kondisi yang bisa mengancam keselarasan dan kehidupan umum. Seperti kesenian tradisional yang ditinggal dan harus dilestarikan kembali agar kesenian tersebut tidak hilang atau punah di zaman saat ini.

Fotografi telah terbukti menjadi salah satu solusi terbaik dalam hal menyampaikan pesan, karena perkembangan teknologi yang luar biasa dan kebutuhan akan akuisisi yang cepat terhadap informasi menjadikan fotografi sebagai semacam informasi visual untuk menunjukkan satu bagian realitas dengan berbagai macam cara

yang realistis. Namun pertimbangan penuh harus diberikan pada konteks di mana hal tersebut ditempatkan. Tujuan dari sebuah fotografi komersial adalah keuntungan. Karena itu, sejak awal seorang fotografer terbatas pada topik yang ditetapkan dan secara psikologis dan sosiologis kondisi yang didikte langsung oleh pemasaran. Fotografer harus akrab dengan kelompok sasaran dimana produk atau iklan harus dijual. Maka dari itu untuk membuat fotografi komersial harus lebih mengenal produk atau objek yang akan diiklankan. Bukan hanya untuk memberikan informasi mengenai produk tersebut namun juga harus dapat memvisualkan kegunaan produk tersebut dalam masyarakat. Kepada siapa nantinya visual tersebut akan disampaikan dan tujuan produk tersebut yang divisualisasikan.

Foto komersil juga merupakan gambar yang memiliki nilai jual atau menghasilkan uang karena bersifat bisnis karena untuk menjual atau mengiklankan. Tetapi disini penulis menggunakan foto komersil yaitu iklan layanan masyarakat. Dimana iklan layanan masyarakat adalah memberi tahu atau mengajak kepada *audience* untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian tradisional yang harus dilestarikan. Periklanan didefinisikan sebagai bentuk penyajian dan promosi ide. Selain itu iklan merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk membujuk dan menggiring orang untuk mengambil tindakan yang menguntungkan bagi pihak pembuat iklan (Duriyanto, 2003:1). Kriyantono juga menyatakan iklan bisa didefinisikan sebagai bentuk komunikasi nonpersonal yang menjual pesan-pesan persuasif dari sponsor yang jelas untuk mempengaruhi orang membeli produk (Kriyantono, 2008:174). komersil juga ada yang tidak menghasilkan keuntungan atau yang bisa disebut dengan iklan layanan masyarakat. Tujuannya adalah berisi tentang

himbauan kepada masyarakat untuk melakukan atau menghindari sesuatu. Sehingga dengan menggunakan fotografi komersil ini merupakan media yang tepat untuk memberi tahu *audience* tentang kesenian Barong Sekeloa.

Permasalahan yang terjadi pada kesenian Barong Sekeloa ini adalah perubahan yang dialami pada kesenian tersebut. Kesenian ini sudah mencapai empat periode dari awal tahun 1885 terbentuknya Barong Sekeloa sampai sekarang di tahun 2019. Perubahan yang terjadi pada barong dari tahun ke tahun itu adalah dari bentuk dari kepala barong, pada zaman dahulu, kepala barong itu mempunyai berat 30kg yang memakainya harus dalam keadaan sehat, dari corak yang ada pada kepala barong yaitu hanya sisik dan tidak mempunyai taring gigi. Pada zaman modern ini barong mengalami perubahan dari kepala barongnya, seperti ditambahkannya warna warni dari kepala barong, lalu diberi gigi taring. Pada alat musiknya pun bertambah, berbeda dengan zaman dulu, kalau dulu hanya berupa kendang pencak, bedug, pada zaman sekarang itu bertambah ada gamelan sunda, kendang pencak, terompet, bedug, dan sinden. Dalam fotografi komersil ini dapat memperlihatkan perkembangan dari kesenian Barong Sekeloa.

2.4.1 Fotografi *Portrait*

Potret fotografi atau *portrait photography* adalah gambar yang dihasilkan dengan proses merekam suatu objek menggunakan cahaya. Gambar yang kita ambil yaitu sebagian besar adalah objek yang akan kita fokuskan. Di kehidupan sehari-hari pun foto potret dapat kita jumpai, sebagai contoh yaitu foto tokoh-tokoh seniman, foto pernikahan orang tua, foto artis-artis, dan lain sebagainya. Foto potret pada umumnya

menampilkan manusia dengan berbagai ekspresi dan latar belakang yang menunjukkan gambar dalam pengambilan foto potret tersebut. Dan tidak hanya foto yang menangkap wajah manusia sebagai objek namun berbagai komposisi, elemen-elemen, dan objek lain dapat dipertimbangkan.

Foto *portrait* juga merupakan foto yang menampilkan ekspresi dari seorang objek foto. Dimaksudkan juga untuk menampilkan personalitas dan kadang perasaan seseorang. Untuk foto potret ini bukanlah foto yang bersifat spontan dan harus menunggu momen untuk mengambil gambar, tapi foto yang telah dipersiapkan sebelumnya dan biasanya diambil dalam keadaan diam. Dalam fotografi potret lensa jenis apapun dapat digunakan karena hal itu kembali lagi pada tujuan artistiknya (foto apa yang ingin dihasilkan) dari seorang fotografer yang membuat foto potret tersebut. Pada foto *portrait*, latar belakang (*background*) dan konteks dapat dimasukkan kedalam foto potret tetapi tetap fokus atau penekanan harus pada wajah, ekspresi dan suasana hati subjek³. Fotografi potret berbeda dengan gaya fotografi lainnya. Perbedaannya adalah Foto potret subjeknya model non-profesional. Hal ini berarti orang biasa seperti ayah, ibu, anak-anak, bahkan orang dijalanan dapat dijadikan sebagai subjek pada foto potret. Dalam fotografi potret tidak ada batas atau aturan. Hal inilah yang membuat fotografi potret mudah dan sulit pada waktu yang sama.

Perbedaan fotografi portrait dan model itu adalah kalau fotografi model adalah kualitas keterampilan model ini membedakan antara model yang berpengalaman dan tidak. model yang bagus itu tidak dinilai dari wajah dan postur tubuh saja. Saat

³ <http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/1-potret#TOC-Gaya-Potret>

fotografer bekerja dengan model yang berpengalaman, dia dapat berkonsentrasi dengan teknik dan hal-hal yang berkenaan dengan fotografi. Meskipun demikian, fotografer harus berkomunikasi dengan model dan menyampaikan apa yang mereka ingin dapatkan.

Sedangkan dalam fotografi portrait, fotografer mencoba membuat foto yang dapat menggambarkan sifat subjek foto melihat dari orang tersebut, mencari latar belakang, dan props yang sesuai dengan konsepnya untuk memperkuat foto. Fotografer juga berinteraksi dengan subjek supaya ekspresi dan bahasa tubuh dari subjek foto bisa keluar dengan alami. Portrait yang juga merekam lingkungan hidup subjek dinamakan *environmental* portrait. Sedangkan portrait yang hanya wajah saja, sering disebut close-up.⁴

2.4.2 Fotografi *Still Life*

Still life berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan emosional dari pembuat gambar tersebut. Still life mempunyai tiga unsur penting yang harus diperhatikan, agar gambar yang dihasilkan menjadi lebih hidup, yaitu: pencahayaan, komposisi, dan properti. Pencahayaan merupakan unsur dasar dari fotografi, tanpa pencahayaan yang optimal suatu foto tidak dapat menjadi sebuah karya yang baik. Oleh karena itu seorang fotografer harus mempunyai pengetahuan yang luas mengenai teknik pencahayaan. Cara mempelajari penguasaan pencahayaan adalah dengan melatih mata untuk lebih peka terhadap cahaya yang muncul. Menurut Arbain Rambey (2013) Komposisi fotografi adalah masalah menempatkan berbagai benda yang terpotret dalam bingkai

⁴ <https://inet.detik.com/fotostop-tips-dan-trik/d-2233978/apa-perbedaan-fotografi-model--portrait>

fotonya. Bagus tidaknya komposisi sebuah foto sangat tergantung kebutuhan pada foto itu sendiri. Komposisi bisa dibuat dengan mengatur benda yang akan dipotret, atau mengatur angle (sudut pengambilan) dan pilihan lensa untuk objek pemotretan yang tak bisa diatur. Properti berkaitan dengan benda-benda yang ditambahkan atau dikaitkan untuk menimbulkan kesan yang ingin ditampilkan dalam foto yang akan dibuat (Rambey, 2013).

Still Life mengobjekkan benda mati, maka dari itu fotografer harus bisa membuat si objek terlihat hidup dengan berbagai cara agar pesan yang disampaikan melalui benda tersebut bisa tersampaikan ke audience dan fotografer harus bisa membuat audience tidak salah dalam mempersepsikan pesan dari gambar tersebut⁵. *Still Life* ada didalam fotografi karena tidak semua konsep dan emosi dapat di visualisasikan dengan seorang model. Misalnya dengan objek jeruk, pasti akan banyak persepsi dari para *audience* untuk menerjemahkan pesan yang dimaksud. Jika itu terjadi misalnya si fotografer memberi tetesan air di jeruk tersebut yang menandakan bahwa pesan yang disampaikan adalah jeruk tersebut masih sangat segar. Tapi ada satu hal yang harus diingat oleh fotografer *still life*, yaitu fotografer harus mampu memanfaatkan suasana yang ada supaya dapat mewakili ekspresi atau perasaan yang ingin disampaikan ke dalam foto tersebut.

Sebuah gambar yang dihasilkan dalam pemotretan *still life* harus komunikatif. Pemotretan *still life* bukan hanya memindahkan objek ke dalam bingkai kamera, namun dengan tujuan mencapai hasil akhir foto yang lebih artistik dan bermakna. Pemotretan

⁵ <http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/still-life-photography>

still life dalam konteks ekspresif bisa dilakukan sesuai selera, konsep, dan emosi seorang fotografer. Fotografer harus ikut terlibat untuk berkreasi dengan objek yang difotonya dan mencari ide kreatif untuk menghasilkan foto yang unik dan mengagumkan. Untuk pemotretan jenis ini biasanya fotografer lebih menonjolkan karya seni atau hanya sekadar untuk hobi dokumentasi pribadi. Pemotretan dalam konteks fungsional yaitu memotret benda dengan tujuan untuk pembuatan iklan, brosur, katalog, dan *flyer*. Dalam hal ini, *still life* berfungsi sebagai komunikasi visual dalam konteks komersial. Dalam pemotretan *still life*, kita harus mengasah kepekaan dan sensitivitas agar dapat ber-ekspresi dengan lebih maksimal.

2.4.3 Fotografi Panggung (*Stage Photography*)

Stage Photography adalah salah satu cabang atau turunan dari *Photo Journalist* sebagai induk dan akarnya. Di *stage*, baik skala besar, menengah, maupun kecil, kita akan menemukan cerita (*story*), *human interest*, aksi, potret, dan emosi yang berubah-ubah setiap waktu. Karena itu pengetahuan kita tentang fotografi saja tidaklah cukup, butuh pengetahuan lebih untuk bisa merekam aksi panggung menjadi kesatuan konsep. Cakupan dan pengertian tentang *stage* atau panggung sangat luas sekali, karena tidak hanya menampilkan pertunjukan musik / musisi, tapi juga kesenian, baik teater maupun tari, fashion, dan lain-lain⁶.

⁶ <http://fujiguysid.com/artikel/stage-photography-by-kherisna-irawan.html>